

Kapasitasi Peternak dalam Aspek Manajemen Kesehatan dan Biosecurity Ternak Domba untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak

Capacity Building of Farmers in Health Management and Biosecurity of Sheep Production to Improve Livestock Productivity

Ilham Fauzi Rahman^{1,a}, Rahma Damayanti¹, Ken Ratu Gharizah Alhuur²,
An An Nurmeidiansyah²

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang

²Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang
ilham23004@mail.unpad.ac.id

Abstract

Sheep farming productivity is often hindered by poor implementation of health management and biosecurity practices. Tanjungpura Village in Tasikmalaya Regency has great potential for sheep farming development, but its farming practices still face various challenges, particularly in terms of livestock health. This community service activity aims to map the health condition of livestock, the disease management methods applied by farmers, and the extent of their understanding of disease prevention efforts. Twelve sheep farmers were involved as partners through purposive sampling. The approach used was a pretest and field observation with quantitative descriptive analysis. The results showed that most farmers had not implemented preventive measures optimally, such as vaccination and health record-keeping, and relied more on traditional treatments. The high incidence of bloat and ORF indicated the need for improvements in feed management and disease control. These findings emphasize the importance of further technical and applied extension services as a strategy to improve farmers' capacity. Educational interventions based on field needs are an important step in promoting a healthy and sustainable livestock management system.

Key words: *livestock health management, biosecurity, sheep, livestock diseases, farmer extension.*

Abstrak

Produktivitas peternakan domba rakyat seringkali terhambat oleh rendahnya penerapan manajemen kesehatan dan biosekuriti. Desa Tanjungpura di Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan domba, namun praktik pemeliharaannya masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam aspek kesehatan ternak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi kesehatan ternak, metode penanganan penyakit yang diterapkan peternak, serta sejauh mana pemahaman mereka terhadap upaya pencegahan penyakit. Sebanyak 12 peternak domba dilibatkan sebagai mitra melalui teknik pengambilan sample purposive sampling, dengan metode pengumpulan data berupa survey menggunakan pretest, serta observasi lapangan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum menerapkan tindakan pencegahan secara optimal, seperti vaksinasi dan pencatatan kesehatan, serta lebih banyak mengandalkan pengobatan tradisional. Tingginya kasus kembung (bloat) dan orf (Contagious ecthyma) mengindikasikan perlunya peningkatan dalam manajemen pakan dan pengendalian penyakit. Temuan ini menegaskan pentingnya penyuluhan lanjutan yang bersifat teknis dan aplikatif sebagai strategi peningkatan kapasitas peternak. Intervensi edukatif berbasis kebutuhan lapangan menjadi langkah penting dalam mendorong perbaikan sistem pemeliharaan ternak yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen kesehatan ternak, biosekuriti, domba, penyakit ternak, penyuluhan peternak

Pendahuluan

Peternakan domba menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pertanian terpadu di Indonesia, berperan besar dalam penyediaan sumber protein hewani, menjaga ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Domba merupakan pilihan ternak yang populer karena kemampuannya beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan tropis, siklus reproduksinya yang relatif cepat, serta kebutuhan modal yang tidak terlalu besar. Di banyak desa, keberadaan ternak domba tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan, tetapi juga berfungsi sebagai tabungan hidup yang dapat dengan mudah diuangkan saat dibutuhkan. Produktivitas peternakan domba rakyat di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait dengan aspek kesehatan ternak. Sistem pemeliharaan yang umum dijalankan masih bersifat tradisional, dengan pendekatan ekstensif dan minim penerapan teknologi modern, sehingga laju peningkatan populasi dan produktivitas cenderung lambat (Winarso, 2010).

Kondisi kesehatan ternak menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan karena berdampak langsung pada pertumbuhan, reproduksi, efisiensi pemanfaatan pakan, dan tingkat kematian ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka morbiditas cempe pada peternakan rakyat dapat

mencapai 12,86%, sementara tingkat kematian dalam tiga bulan pertama kehidupan mencapai 6,86% (Fesseha et al., 2023). Di Indonesia, angka mortalitas cempe pra-sapih dilaporkan berada dalam kisaran 9% hingga 13%, tergantung pada paritas induknya (Purwantini et al., 2023).

Tingginya angka kematian dan rendahnya performa produksi ternak kerap dikaitkan dengan serangan penyakit, baik yang bersifat infeksius maupun parasitik. Helminthiasis yang disebabkan oleh *Haemonchus contortus* merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang domba, menimbulkan gejala seperti anemia, kehilangan nafsu makan, dan penurunan bobot badan yang signifikan, bahkan hingga menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani (Aurellia et al., 2023; Pranatasari et al., 2021). Penyakit orf (*Contagious ecthyma*) yang bersifat *zoonosis* juga menjadi masalah serius karena menyebabkan luka di mulut ternak dan mengganggu kemampuan makan (Wibowo et al., 2024). Penyakit lain seperti *scabies* yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, serta gangguan seperti *bloat* (kembung) dan *pink eye*, turut berkontribusi terhadap penurunan produktivitas domba (Aminah et al., 2023; Anggita, 2023).

Salah satu penyebab belum optimalnya pengendalian penyakit adalah keterbatasan pengetahuan teknis peternak dan minimnya akses terhadap layanan kesehatan hewan. Banyak peternak belum terbiasa

menerapkan langkah preventif seperti vaksinasi, sanitasi kandang yang konsisten, penerapan biosekuriti, dan pencatatan riwayat kesehatan ternak secara sistematis. Kurangnya pencatatan dan lemahnya perencanaan pemeliharaan dinilai menjadi faktor utama yang memperbesar risiko penyebaran penyakit serta menyebabkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit (Alhuur et al., 2023). Risiko ini semakin besar karena beberapa penyakit seperti ORF dan *scabies* memiliki potensi *zoonotik*, yang berarti bisa menular ke manusia jika tidak ditangani secara tepat (Anggita, 2023).

Pencatatan yang baik, seperti dokumentasi tentang asal usul, usia, serta riwayat penyakit dan perawatan, merupakan bagian penting dari manajemen ternak modern. Sistem pencatatan yang terorganisir mempermudah pengambilan keputusan terkait pencegahan dan pengobatan, serta memungkinkan evaluasi performa individu ternak secara lebih akurat (Maulina, 2023; Sudarmanto et al., 2022). Minimnya keterampilan peternak dalam aspek ini mengindikasikan perlunya program peningkatan kapasitas yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif di lapangan.

Salah satu wilayah yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan peternakan domba adalah Desa Tanjungpura, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. Di desa ini, beternak domba telah menjadi kegiatan yang

lazim dilakukan oleh masyarakat, baik sebagai aktivitas tambahan maupun sebagai bentuk investasi keluarga yang fleksibel. Pola pemeliharaan yang masih konvensional dan belum terstruktur menyebabkan produktivitas dan kesehatan ternak belum mencapai tingkat optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan kebutuhan akan intervensi dalam bentuk edukasi yang menyeluruh, terutama terkait dengan biosekuriti, sanitasi kandang, identifikasi dini penyakit, pakan higienis, serta pemberian obat cacing dan vaksinasi secara teratur.

Pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif dari peternak terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan teknis mereka. Berdasarkan hasil studi, pendekatan pelatihan partisipatif mendorong lebih dari 80% peternak peserta untuk menerapkan praktik manajemen kesehatan yang diperkenalkan dalam kegiatan pelatihan (Alhuur et al., 2022). Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada peningkatan kapasitas peternak dalam aspek manajemen kesehatan dan biosekuriti ternak domba. Melalui kegiatan ini, diharapkan peternak mampu menerapkan prinsip-prinsip pemeliharaan yang sehat dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ternak, sekaligus menekan risiko penyakit yang dapat merugikan secara ekonomi maupun kesehatan masyarakat.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data berdasarkan hasil pretest dan penyuluhan. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Pretest

Langkah awal kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner pretest kepada peternak di Desa Tanjungpura. Pretest ini berisi pertanyaan seputar situasi kesehatan dan penerapan manajemen kesehatan ternak, termasuk sanitasi kandang, pemberian pakan sisa, pemberian obat cacing dan vaksinasi, serta biosekuriti.

B. Pemberian Penjelasan Awal

Setelah pretest, diberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya manajemen kesehatan dan biosekuriti dalam peternakan domba. Materi disampaikan secara umum untuk membangun pemahaman awal sebelum pelaksanaan penyuluhan.

C. Jumlah Sampel dan Rentang Waktu Pelaksanaan

Jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan menjawab soal pretest sebanyak 12 peternak, yang merupakan peternak domba di Desa Tanjungpura, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan pengisian pretest dilakukan pada tanggal 27 April 2025.

D. Data Kepemilikan Ternak

Sebagian besar responden memiliki 3 sampai 10 ekor domba, dengan pola pemeliharaan tradisional dan dilakukan di

pekarangan atau kandang sederhana di sekitar rumah. Tipe pemeliharaan ini menggambarkan kondisi peternakan rakyat yang umum dijumpai di wilayah pedesaan.

E. Analisis Data

Analisis dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan praktik manajemen kesehatan ternak oleh peternak di Desa Tanjungpura. Data diperoleh melalui pretest yang diisi oleh 12 peternak, dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan klasifikasi kategori berdasarkan jawaban ideal. Penilaian dilakukan pada dua aspek, yaitu: status kondisi kesehatan ternak dan penerapan manajemen kesehatan ternak.

Tujuan analisis deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan cara menentukan nilai tertinggi dan terendah dari total butir pertanyaan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan interval kelas.

Kelas Interval =

$$\begin{aligned} & \frac{(\text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}) - (\text{jumlah soal} \times \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}} \\ & = \text{skor dalam 3 kriteria} \\ & = \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}} \\ & = \frac{100-0}{3} \\ & = 33,33 \end{aligned}$$

Hasil Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas peternak di Desa Tanjungpura yaitu sebanyak 75% melaporkan bahwa ternaknya

pernah mengalami gangguan kesehatan, dan seluruh responden menyatakan bahwa ternak sakit tersebut sering terjadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa masalah kesehatan ternak merupakan isu yang signifikan dan berulang di wilayah ini. Berdasarkan prinsip dalam Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik dari Kementerian Pertanian (2014), ternak yang sehat adalah ternak yang terbebas dari penyakit menular dan memiliki performa reproduksi serta pertumbuhan yang optimal. Pencegahan penyakit dilakukan melalui vaksinasi, pemberian obat cacing tiga kali

per tahun, serta pelaksanaan biosekuriti secara disiplin. Apabila ternak tersebut sering jatuh sakit lebih dari dua hingga tiga kali dalam setahun, terutama akibat penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksinasi atau pengobatan rutin seperti cacingan, maka kondisi tersebut sudah dapat dianggap sebagai indikasi buruk dalam manajemen kesehatan. Ketiadaan tindakan preventif seperti pemberian obat cacing secara rutin atau pengelolaan kandang yang bersih akan meningkatkan risiko infeksi dan memperburuk kondisi kesehatan ternak (Anggita, 2023).

Tabel 1. Kelas Interval

Kategori	Skor (%)	Predikat
3	66,67 – 100,00	Baik
2	33,34 – 66,66	Sedang
1	0,00 – 33,33	Buruk

Tabel 2. Status Kesehatan Ternak di Desa Tanjungpura

Soal	Persentase		Keterangan
	Benar	Salah	
Pernahkah ternak terserang penyakit	75%	25%	Baik
Seberapa sering ternak terserang penyakit	0%	100%	Buruk
Lama waktu penyembuhan ternak	88%	12%	Baik
Kematian ternak karena sakit	30%	70%	Buruk

Sebanyak 88% peternak di Desa Tanjungpura mengetahui lamanya waktu pemulihan ternak setelah sakit. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas peternak telah memiliki pengalaman langsung dalam menangani gangguan kesehatan ternak, meskipun penanganan tersebut sebagian besar belum didampingi dari pihak dokter hewan. Durasi pemulihan ternak domba sangat bervariasi tergantung pada jenis

penyakit dan tindakan yang diambil. Kasus penyakit ringan seperti gangguan pencernaan akibat kesalahan pakan, pemulihan dapat berlangsung dalam waktu 1 hingga 3 hari apabila dilakukan penggantian pakan yang tepat dan ternak diberi elektrolit atau probiotik (Anggita, 2023). Kasus infeksi parasit seperti *scabies*, pemulihan umumnya memerlukan waktu antara 7 hingga 14 hari, tergantung pada tingkat

keparahan dan konsistensi pengobatan serta sanitasi kandang (Aminah et al., 2023). Infeksi *Haemonchus contortus* yang menyebabkan anemia dan kelemahan umum dapat memerlukan waktu pemulihan lebih panjang, bahkan lebih dari dua minggu apabila tidak ditangani dengan pemberian antelmintik yang sesuai dan manajemen pakan yang baik (Nova Scotia Department of Agriculture, 2010). Pemulihan ternak dari penyakit endemik atau infeksius memerlukan intervensi medis, karantina, serta pemantauan ketat agar tidak menulari ternak lain di kandang (Direktorat Pembibitan Ternak, 2014).

Sebagian besar peternak di Desa Tanjungpura memiliki pengalaman dalam menghadapi ternak yang sakit, hanya 30% dari mereka yang menyadari bahwa penyakit yang diderita ternak dapat berujung pada kematian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak masih belum memahami konsekuensi serius dari penyakit ternak, terutama dalam jangka panjang. Kurangnya kesadaran ini dapat berdampak pada lambatnya respons terhadap gejala awal penyakit dan rendahnya urgensi dalam melakukan tindakan pencegahan seperti vaksinasi, sanitasi kandang, dan isolasi ternak sakit. Konteks peternakan rakyat, angka kematian ternak terutama pada anak domba (cempe) tergolong tinggi. tingkat mortalitas cempe dalam tiga bulan pertama kehidupan mencapai 6,86% (Fesseha et al., 2023). Angka mortalitas domba Garut

cempe pra-sapah berkisar antara 9% hingga 13%, tergantung pada paritas induk (Purwantini et al., 2023). Angka ini mencerminkan kondisi nyata di lapangan yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam manajemen kesehatan ternak. Dibandingkan dengan standar ideal, mortalitas anak domba seharusnya dapat ditekan di bawah 5% dengan penerapan sistem pemeliharaan yang baik, meliputi pemberian kolostrum tepat waktu, sanitasi kandang, manajemen pakan, serta kontrol penyakit menular (AWIN, 2015; Nova Scotia Department of Agriculture, 2010). Ketika mortalitas melebihi angka tersebut, hal ini menjadi indikator adanya kelemahan dalam sistem manajemen kesehatan ternak yang berlaku di suatu wilayah.

Berdasarkan Diagram 1 domba-domba yang dipelihara oleh peternak di Desa Tanjungpura rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Penyakit yang paling sering dilaporkan adalah *bloat* (kembung) sebesar 44%, diikuti oleh orf (19%), *pink eye* (13%), serta penyakit lain seperti cacingan, abortus, keracunan, dan *stunting*, masing-masing dengan proporsi sebesar 6%. *Bloat* atau kembung merupakan penyakit metabolik yang terjadi akibat akumulasi gas dalam rumen, umumnya disebabkan oleh fermentasi cepat pakan yang kaya protein seperti leguminosa, atau perubahan pakan yang terlalu drastis. Prevalensi tinggi *bloat* pada responden (44%) menunjukkan adanya masalah dalam manajemen pakan yang tidak

sesuai dengan kebutuhan fisiologis domba. Kondisi normal, *bloat* seharusnya dapat dicegah melalui adaptasi pakan bertahap, pemberian pakan kasar terlebih dahulu sebelum pakan fermentatif, dan akses terhadap air bersih (Nova Scotia Department of Agriculture, 2010). Orf dilaporkan oleh 19% peternak. Penyakit ini disebabkan oleh Parapoxvirus dan termasuk zoonosis, yakni dapat menular ke manusia. Orf sangat menular, menyebabkan lesi pada bibir dan mulut, dan berdampak pada penurunan nafsu makan. Tingginya kasus orf menunjukkan

rendahnya kesadaran peternak terhadap pentingnya biosekuriti dan karantina ternak baru. Orf dapat menyerang hingga lebih dari 90% populasi jika tidak dikendalikan secara ketat (Wibowo et al., 2024). *Pink eye* yang dilaporkan oleh 13% responden, merupakan peradangan pada selaput mata yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau iritasi fisik dari debu dan pakan kering. Penyakit ini meskipun tampak ringan, dapat berdampak pada kebutaan dan penurunan produktivitas jika tidak ditangani.

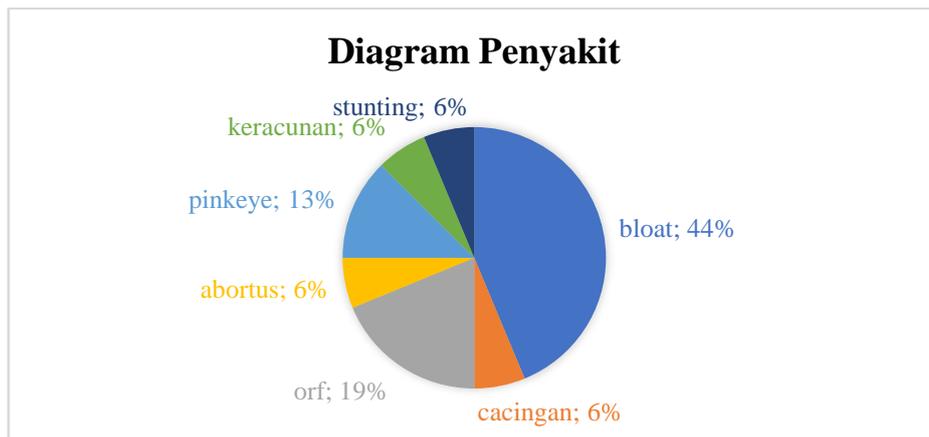


Diagram 1. Jenis Penyakit

Penyakit cacingan, abortus, keracunan, dan *stunting* masing-masing dilaporkan oleh 6% peternak. Cacingan, terutama oleh *Haemonchus contortus*, adalah penyakit kronis yang menyebabkan anemia, kelemahan, dan kematian jika tidak diberikan obat cacing secara teratur (Aurellia et al., 2023). Abortus atau keguguran pada ternak bisa mengindikasikan infeksi bakteri seperti *Brucella* atau *Chlamydia*, dan merupakan masalah serius dalam produktivitas

reproduksi. Keracunan dapat berasal dari konsumsi tanaman beracun atau pakan busuk, sementara *stunting* biasanya terjadi akibat malnutrisi kronis sejak dini dan infeksi yang tidak ditangani secara tuntas. Ragam penyakit tersebut menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan yang diterapkan masih belum terstandarisasi dalam aspek biosekuriti, manajemen pakan, sanitasi, dan pengendalian penyakit menular. Lemahnya pencatatan, perencanaan, dan pencegahan menjadi faktor utama yang meningkatkan

risiko kejadian penyakit pada peternakan rakyat (Alhuur et al., 2023).

Berdasarkan Diagram 2 mayoritas peternak di Desa Tanjungpura (66%) lebih memilih menggunakan obat tradisional dalam menangani penyakit ternaknya. Sementara itu, metode lain seperti memotong ternak yang sakit, menggunakan obat dari dokter hewan, melakukan isolasi, serta kategori lainnya, masing-masing hanya dilakukan oleh 9% responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penanganan penyakit masih dilakukan secara konvensional dan minim intervensi medis yang terstandar. Penggunaan obat tradisional sebenarnya mencerminkan

adanya kearifan lokal dan adaptasi terhadap keterbatasan akses layanan kesehatan hewan. Beberapa tanaman seperti daun pepaya, kunyit, atau brotowali memang terbukti memiliki efek antiparasit atau antibakteri ringan. Tingkat efektivitas penggunaan obat tradisional sangat dipengaruhi oleh ketepatan dosis, metode pemberian, serta jenis penyakit yang dihadapi. Pengobatan tradisional memang dapat dijadikan alternatif awal, tetapi tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran obat veteriner yang telah teruji secara ilmiah dalam dosis dan cara kerja yang lebih pasti (Aminah et al., 2023).



Diagram 2. Penanganan Penyakit Ternak

Rendahnya penggunaan obat dokter (9%) menunjukkan bahwa peternak masih menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan hewan, baik dari segi biaya, jarak, maupun literasi terhadap pentingnya tindakan medis profesional. Rendahnya kontak peternak dengan tenaga veteriner menyebabkan keterlambatan

diagnosis dan penanganan penyakit, sehingga meningkatkan risiko komplikasi hingga kematian ternak (Alhuur et al., 2023).

Tindakan isolasi ternak sakit, yang juga hanya dilakukan oleh 9% peternak, menjadi indikator lain bahwa praktik biosekuriti belum menjadi kebiasaan. Padahal, isolasi merupakan langkah preventif yang sangat

penting dalam mencegah penularan penyakit menular antar ternak. AWIN (2015) dan Nova Scotia Department of Agriculture (2010) menekankan bahwa isolasi ternak sakit selama minimal 14 hari dan pengawasan ketat merupakan bagian dari protokol dasar kesehatan hewan.

Pilihan untuk memotong ternak yang sakit (9%) menunjukkan adanya pendekatan pemecahan masalah secara ekonomi, bukan medis. Pemotongan ternak dalam kondisi sakit (emergency slaughter) memang menjadi opsi terakhir dalam beberapa kasus untuk menghindari kerugian yang lebih besar, namun hal ini juga membawa risiko kesehatan bagi manusia apabila tidak

dilakukan dengan pengawasan dan prosedur keamanan pangan yang memadai.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa sistem penanganan penyakit di kalangan peternak Desa Tanjungpura masih bersifat reaktif, minim edukasi, dan belum mengadopsi prinsip-prinsip kesehatan hewan berbasis sains. Hal ini menegaskan pentingnya program penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan langsung agar peternak tidak hanya mengenali gejala penyakit, tetapi juga mampu melakukan tindakan yang tepat, cepat, dan aman untuk ternaknya dan lingkungan sekitar.

Tabel 3. Penerapan Manajemen Kesehatan

Soal	Persentase		Keterangan
	Benar	Salah	
Pembersihan kandang dalam 1 minggu	88%	12%	Baik
Pemberian pakan sisa	100%	0%	Baik
Penerapan karantina ternak	64%	36%	Sedang
Akses keluar masuk kandang	25%	75%	Buruk
Pemberian obat cacing	50%	50%	Sedang
Pemberian vaksinasi	0%	100%	Buruk

Berdasarkan tabel 3 mayoritas peternak di Desa Tanjungpura telah mulai menerapkan beberapa praktik dasar dalam manajemen kesehatan ternak, seperti menjaga kebersihan kandang secara rutin yaitu sebanyak 88% dan menghindari pemberian pakan sisa kepada ternak yaitu sebanyak 100%. Penerapan aspek manajemen yang lebih komprehensif dan bersifat preventif masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar peternak

belum melakukan pencatatan riwayat kesehatan ternak secara sistematis, tidak membatasi lalu lintas manusia atau hewan yang keluar masuk kandang yaitu hanya 25% yang menerapkannya, dan tidak ada yang melaksanakan program vaksinasi. Dibandingkan dengan standar praktik pemeliharaan yang baik atau good management practices seperti yang direkomendasikan dalam protokol AWIN (2015), kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan yang cukup signifikan. Protokol tersebut menekankan pentingnya penerapan biosekuriti, pemantauan kesejahteraan ternak melalui indikator biologis, dan sistem pencatatan yang terstruktur. Indikator yang digunakan mencakup pengukuran kondisi tubuh (*Body Condition Score*), kebersihan fisik ternak, ketersediaan air dan pakan yang layak, serta interaksi ternak dengan lingkungan dan manusia sebagai penilaian terhadap tingkat kesejahteraannya.

Pentingnya penerapan karantina bagi ternak baru, pemberian obat cacing secara terjadwal, serta pengawasan rutin terhadap munculnya gejala penyakit (Nova Scotia Department of Agriculture, 2010). Seluruh komponen penting ini masih belum menjadi bagian dari rutinitas manajemen peternakan di Desa Tanjungpura. Peternak cenderung fokus pada tindakan kuratif saat ternak sakit, dibandingkan dengan upaya pencegahan yang berkelanjutan. Biosekuriti harus dilakukan secara menyeluruh dan berbasis pada risiko. Ini mencakup disinfeksi alat dan alas kaki, pengaturan lalu lintas manusia dan kendaraan, serta segmentasi kandang berdasarkan kelompok umur atau kondisi kesehatan ternak (FAO, 2020). Pendekatan ini terbukti mampu menekan risiko wabah dan meningkatkan ketahanan sistem peternakan. Kesadaran dan pengetahuan peternak terhadap biosekuriti masih sangat terbatas, sehingga praktik-praktik tersebut belum banyak diterapkan. Berdasarkan

kondisi tersebut, jelas bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan peternak terhadap prinsip-prinsip manajemen kesehatan dan biosekuriti perlu menjadi prioritas. Intervensi melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan teknis berbasis pendekatan partisipatif menjadi solusi penting dalam membangun praktik peternakan yang lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pretest atau survey awal diketahui bahwa kelompok peternak di Desa Tanjungpura diperlukan intervensi berupa pelatihan teknis, penyuluhan, dan pendampingan dalam jangka waktu yang cukup agar praktik manajemen kesehatan ternak dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi terhadap berbagai aspek seperti status kesehatan ternak, jenis penyakit yang umum ditemukan, dan metode penanganannya menunjukkan bahwa peternak di Desa Tanjungpura masih memerlukan penyuluhan lanjutan. Fokus penyuluhan perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai penerapan biosekuriti, vaksinasi, pencatatan kesehatan, serta manajemen pakan dan sanitasi kandang secara tepat. Sebagian peternak memang telah memiliki pengalaman dalam menangani ternak yang sakit, namun pemahaman mereka terhadap tindakan preventif dan standar kesehatan ternak masih terbatas. Hambatan seperti keterbatasan informasi dan akses terhadap layanan kesehatan hewan menjadi faktor

penting yang memengaruhi situasi tersebut. Tingginya partisipasi dan semangat belajar yang ditunjukkan selama kegiatan mencerminkan adanya potensi besar untuk melakukan perubahan menuju praktik pemeliharaan ternak yang lebih baik. Temuan ini menjadi dasar bagi perlunya pelaksanaan program edukatif lanjutan yang bersifat teknis, praktis, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Pengisian Kuisisioner



Gambar 2. Diskusi

Kesimpulan

Sebagian besar peternak di Desa Tanjungpura belum menerapkan tindakan pencegahan seperti vaksinasi dan pencatatan kesehatan, dan masih mengandalkan pengobatan tradisional. Tingginya kasus *bloat* dan *orf* menunjukkan perlunya perbaikan dalam manajemen pakan dan pengendalian penyakit. Hasil ini

menunjukkan bahwa peternak membutuhkan penyuluhan yang lebih teknis dan praktis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Antusiasme peternak selama kegiatan membuktikan bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk belajar dan menerapkan manajemen kesehatan ternak yang lebih baik demi meningkatkan produktivitas dan mencegah penyakit.

Daftar Pustaka

- Alhuur, K. R. G., Nurmeidiansyah, A. A., Heriyadi, D., Hernaman, I., & Nurachma, S. (2022). Edukasi manajemen pemeliharaan pada kelompok peternak domba di Desa Nanggerang dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga. *Media Kontak Tani Ternak*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.24198/mkttv4i2.44399>
- Alhuur, K. R. G., Nurmeidiansyah, A. A., Heriyadi, D., Ramdani, D., & Susilawati, I. (2023). Peningkatan produktivitas domba melalui pembinaan kelompok peternak domba Desa Pamulihan terkait keterampilan manajemen pemeliharaan. *Media Kontak Tani Ternak*, 5(2), 68–74. <https://doi.org/10.24198/mkttv5i2.48977>
- Aminah, S., Agustina, T., Syafitri, W., & Wahyuni, M. (2023). Identifikasi kasus-kasus penyakit akibat pakan dan reproduksi pada peternakan domba (*Ovis aries*) Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *BEST Journal (Biology Education Science & Technology)*, 6(1), 43–49.
- Anggita, A. W. (2023). Manajemen kesehatan ternak domba lokal melalui pemberian jamu herbal fermentasi dan pengobatan dengan bahan alami. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*,

- 3(1), 321–328.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.646>
- Aurellia, A., Fitriyanti, R. R., & Kurniawati, T. (2023). Daya antelmintik serbuk kulit nanas (*Ananas comosus* L. Merr) terhadap larva L3 *Haemonchus contortus* secara in vitro. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 11(2), 79–86.
<https://doi.org/10.23960/jipt.v11i2.p79-86>
- AWIN. (2015). AWIN welfare assessment protocol for sheep. In *Animal Welfare Indicators Project*.
https://doi.org/10.13130/AWIN_SHEEP_2015
- Direktorat Pembibitan Ternak. (2014). Pedoman pembibitan kambing dan domba yang baik. In *Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
- Fesseha, H., Gebremichael, G., Asefa, I., & Edaso, T. (2023). Study on incidence of lamb morbidity and mortality and associated risk factors in the mixed crop-livestock production system of Gewata District, Kaffa zone, southwestern Ethiopia. *Animal Diseases*, 3(11), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/s44149-023-00074-y>
- American Sheep Industry Association. (2021). Sheep care guide 2021. In *American Sheep Industry Association*.
<https://www.sheepusa.org>
- Nova Scotia Department of Agriculture. (2010). Sheep Production Manual. In *NSW Department of Primary Industries*.
<https://novascotia.ca/agri/programs-and-services/regional-services/>
- Maulina, R. A. (2023). Digitalisasi pencatatan ternak rakyat berbasis Excel dalam mendukung manajemen pemeliharaan domba Garut. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 11(1), 15–22.
- FAO. (2020). Biosecurity situation assessment for livestock, plant and food areas in Bhutan. In *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
<https://www.fao.org/documents/card/en/c/ca9040en/>
- Pranatasari, T., Yani, A., & Prasetyo, E. (2021). Efektivitas tiga dosis kombinasi ivermectin dan albendazole terhadap infeksi cacing *Haemonchus contortus* pada domba. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis*, 26(1), 45–52.
<https://doi.org/10.5398/jjvt.2021.26.1.45>
- Purwanti, D., Santosa, R. S. S., Santosa, S. A., Susanto, A., & Chandrasari, D. P. (2023). KARAKTERISTIK PERTUMBUHAN DAN MORTALITAS CEMPE BERDASARKAN PARITAS INDUK PADA DOMBA LOKAL. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Agribisnis Peternakan X: "Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peternakan Dan Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Era Society 5.0,"* 380–385.
- Sudarmanto, R., Salundik, & Rantam, A. S. (2022). Peran sistem informasi pencatatan ternak dalam peningkatan efisiensi usaha peternakan. *Jurnal Informatika Peternakan*, 7(1), 22–29.
- Wibowo, S. E., Alfandi, S., Manin, F., Rahayu, P., Insulistyowati, A., Darlis, D., & Maksudi, M. (2024). Penggunaan kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan Kandistatin® untuk penanganan penyakit ORF pada kambing Saanen: Studi kasus di BBPTU-HPT Baturraden. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 1–8.
<https://doi.org/10.22437/jiip.v27i1.31769>
- Winarso, B. (2010). Pengembangan agribisnis peternakan domba di pedesaan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(1), 1–7.